

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Community Based Tourism atau CBT adalah bentuk pariwisata yang berupaya memberdayakan masyarakat untuk mengelola pertumbuhan pariwisata dan mencapai aspirasi masyarakat yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat termasuk ekonomi, sosial dan lingkungan. CBT merupakan kegiatan pariwisata yang dimiliki, dioperasikan dan dikelola atau dikoordinasikan oleh masyarakat sebagai upaya untuk mensejahterakan masyarakat dengan cara mendukung mata pencaharian yang berkelanjutan dan melindungi tradisi sosial budaya yang bernilai, warisan alam serta sumber daya yang ada. (The ASEAN Secretariat, 2016)

Konsep CBT adalah memberdayakan masyarakat lokal untuk menentukan masa depan sosial-ekonomi melalui kegiatan *free for service* yang biasanya dilakukan dengan cara menyajikan dan merayakan gaya hidup masyarakat lokal, melestarikan sumber daya alam dan budaya, dan mendorong interaksi antara tuan rumah dan tamu. Konsep CBT juga menjadikan budaya daerah itu sendiri sebagai wisata. (The ASEAN Secretariat, 2016)

Dari penjabaran konsep CBT diatas dapat disimpulkan CBT memiliki beberapa prinsip yaitu melibatkan dan memberdayakan masyarakat untuk memastikan kepemilikan dan pengelolaan yang transparan; membangun kemitraan dengan pemangku kepentingan terkait; memperoleh kedudukan

yang diakui dengan otoritas terkait; meningkatkan kesejahteraan sosial dan pemeliharaan martabat manusia; memasukkan mekanisme pembagian keuntungan yang adil dan transparan; meningkatkan keterkaitan ekonomi lokal dan regional; menghormati budaya dan tradisi lokal; berkontribusi pada konservasi sumber daya alam; meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung dengan memperkuat interaksi antara tuan rumah dan tamu; bekerja menuju kemandirian ekonomi. (The ASEAN Secretariat, 2016)

Dengan hadirnya konsep CBT diharapkan dapat mendorong masyarakat lokal agar dapat mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau yang sering disebut pembangunan berkelanjutan. Menurut (Iskandar, 2020) *Sustainable Developments Goals* (SDGs) merupakan sebuah rencana pembangunan internasional dengan tujuh belas (17) tujuan serta terbagi dalam 169 target. Tujuan dan target dari SDGs saling terkait, saling mempengaruhi, inklusif, dan terintegrasi antara satu dengan yang lain, bersifat universal atau tidak ada yang terlewat (*No One Left Behind*).

Kemendes PDTT melokalisasikan SDGs Internasional menjadi SDGs Desa yang dilatar belakangi arahan Presiden Joko Widodo. SDGs Desa merupakan upaya terpadu guna mewujudkan desa tanpa kemiskinan serta kelaparan, desa ekonomi yang tumbuh merata, desa yang peduli kesehatan, desa yang peduli lingkungan, desa yang peduli pendidikan, desa yang ramah wanita, desa berjejaring, serta responsif terhadap budaya guna meningkatkan kecepatan pencapaian SDGs Desa. Selain itu, SDGs Desa juga menambahkan satu tujuan dari tujuh belas tujuan SDGs Internasional. (Iskandar, 2020)

Desa merupakan ruang terkecil dengan kompleksitas persoalan sosial ekonomi. Dalam beberapa fenomena, faktanya membuktikan desa sebagai entitas sosial yang paling tangguh, paling kuat dari krisis, serta mempunyai ketahanan sosial ekonomi yang lebih kuat daripada kota. Ditinjau dari kewilayahan, berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kementerian Dalam Negeri (2019) dalam (Iskandar, 2020) wilayah pedesaan mencapai 91% dari keseluruhan wilayah Indonesia.

Indonesia mempunyai lebih dari 80.000 desa yang tersebar dari provinsi Aceh sampai Papua. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada tahun 2019 jumlah desa/kelurahan di Indonesia sebanyak 83.820 desa. Beberapa dari desa yang tersebar di Indonesia merupakan desa wisata. Jumlah desa wisata yang terdaftar dalam hasil rencana yang diumumkan pada tanggal 19 Agustus yaitu sebanyak 1.831 desa. Desa-desa tersebut terbagi menjadi empat kategori desa wisata, yaitu desa wisata perintis dengan jumlah sebanyak 711 desa, yang kedua yaitu desa wisata berkembang dengan jumlah sebanyak 159 desa, yang ketiga yaitu desa wisata mandiri seperti desa wisata Pentingsari, Kabupaten Sleman dan desa wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang. (Luthfi, 2021)

Sampai saat ini perkembangan dan pertumbuhan desa wisata telah menyebar ke semua provinsi di Indonesia, salah satunya Provinsi Jawa Timur khususnya Kabupaten Jombang. Pemerintah turut serta dalam pengembangan serta pengelolaan desa wisata berdasarkan data pengunjung, objek wisata Kabupaten Jombang pada tahun 2020 wisatawan mencapai 110.952 orang. (Badan Pusat Statistik, 2020)

Salah satu desa yang mengembangkan pariwisata di Kabupaten Jombang adalah Desa Ngampungan. Desa Ngampungan berpenduduk sekitar 3.941 jiwa dengan potensi alam yang bisa dioptimalkan menjadi destinasi wisata. Potensi alam desa Ngampungan yaitu sumber air Pandansili yang terletak sekitar 3 km dari Balai Desa Ngampungan. Menurut Rohan yang menjabat sebagai Kepala Desa Ngampungan, Pandansili adalah sumber mata air alami yang ada semenjak zaman penjajahan Belanda. Pada tahun 2018, aparat desa serta warga sekitar melakukan upaya optimalisasi pemanfaatan sumber air Pandansili menjadi kawasan wisata. Dengan langkah awal membersihkan lingkungan sekitar sumber air serta waduk yang hingga saat ini menjadi sumber irigasi pertanian desa serta tempat bermain anak-anak desa Ngampungan. (Trisunarno, et al., 2021)

Desa Ngampungan masih memegang teguh tradisi nenek moyang. Budaya masyarakat desa Ngampungan masih terasa sangat kental hal ini dibuktikan dengan hampir seluruh kegiatan yang dilakukan masyarakat sekitar selalu dilakukan dengan gotong royong. Tradisi yang masih terjaga hingga saat ini seperti gugur gunung, ruwahan, pawai budaya, dan masih banyak lagi. Kentalnya tradisi nenek moyang yang masih dipegang teguh mengakibatkan sebagian orang percaya sumber air Pandansili dapat digunakan sebagai obat dan bisa menjadikan awet muda.

Wisata Pandansili juga berlokasi strategis akses transportasi sangat mudah, baik transportasi umum maupun pribadi. Keasrian wisata Pandansili masih sangat terjaga karena letaknya yang berada di daratan rendah dan diapit oleh

bukit-bukit. Suripan (45) seorang pengelola serta pengawas wisata, mengatakan bahwa wisata Pandansili ialah wisata desa, setiap tahunnya warga sekitar selalu berusaha mengembangkan menjadi lebih baik lagi. Pengunjung sudah relatif banyak, baik berasal dari Jombang maupun luar Jombang. Pada hari Minggu pengunjung diperkirakan mencapai angka 700 bahkan hampir 1.000. Hal itu membuktikan bahwa wisata Pandansili mengalami kemajuan dari tahun ketahun. (Kabar Jombang, 2020)

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti wisata Pandansili dengan judul implemntasi konsep *Community Based Tourism* (CBT) sebagai upaya dalam mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) desa.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk membatasi masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi tiga fokus pembahasan dalam penelitian agar apa yang disampaikan sesuai dengan tujuan yaitu:

1. *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau yang sering disebut Tujuan Pembangunan Berkelanjutan menurut (Iskandar, 2020) merupakan sebuah rencana pembangunan internasional dengan 17 tujuan serta dibagi dalam 169 target. Sedangkan SDGs Desa merupakan program yang dilokalisasikan oleh Kemendes PDTT yang dilatar belakangi arahan Presiden Joko Widodo. SDGs Desa merupakan upaya terpadu untuk mewujudkan percepatan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan melalui penerapan konsep wisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT).

2. Terdapat 18 indikator dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa. Pada penelitian kali ini akan dibatasi dalam tipe Desa Ekonomi Tumbuh Merata dimana terdapat empat tujuan yang termuat didalamnya yakni, tujuan nomor 8 Pertumbuhan Ekonomi Desa Merata, tujuan nomor 9 Infrastruktur dan Inovasi Desa Sesuai Dengan Kebutuhan, tujuan nomor 10 Desa Tanpa Kesenjangan, tujuan nomor 12 Konsumsi dan Produksi Desa Sadar Lingkungan.
3. Pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* adalah bentuk pariwisata yang memberdayakan masyarakat untuk mengelola pertumbuhan pariwisata dan mengembangkan aspirasi masyarakat yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat. Dalam pengembangan konsep *Community Based Tourism* (CBT) sebagai upaya dalam mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) memiliki empat dimensi, yaitu:
 - 1) Dimensi Ekonomi, dalam dimensi ini yang menjadi indikator pengukuran adalah peningkatan perekonomian masyarakat Desa Ngampungan, dari adanya wisata Pandansili apakah menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan meningkatkan perekonomian masyarakat.
 - 2) Dimensi Sosial, dalam dimensi ini yang menjadi indikator pengukuran adalah peningkatan kualitas hidup dan diharapkan masyarakat dapat memperhatikan tentang relasi dan keikutsertaan masyarakat dan penduduk lokal untuk menjamin hak-hak dan pengelolaan sumber daya alam.

- 3) Dimensi Budaya, dalam dimensi ini yang menjadi indikator pengukuran adalah cara masyarakat menjaga dan menghormati budaya yang ada, melestarikan budaya yang ada dan dapat membantu pertukaran budaya.
- 4) Dimensi Lingkungan, dalam dimensi ini yang menjadi indikator pengukuran adalah cara menjaga kelestarian lingkungan setelah dibangunnya wisata Pandansili.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana implementasi konsep *Community Based Tourism* (CBT) sebagai upaya dalam mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) desa di Wisata Pandansili, Ngampungan?

14. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi konsep *Community Based Tourism* (CBT) sebagai upaya dalam mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) desa di Wisata Pandansili, Ngampungan.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan tujuan yang sudah ditentukan maka hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat:

1.5.1 Manfaat Teoritis:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pemanfaatan dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis dalam bidang akuntansi sektor publik tentang implementasi konsep *Community Based Tourism* (CBT) sebagai upaya dalam mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) desa.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pemikiran dan pengetahuan dalam bidang akuntansi sektor publik khususnya implementasi konsep *Community Based Tourism* (CBT) sebagai upaya mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) desa.

1.5.2 Manfaat Praktis:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola wisata dan masyarakat sekitar agar dapat terus mengembangkan wisata Pandansili dan mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk mengembangkan wisata Pandansili bagi pemerintah desa.